**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Penelitian pendidikan khususnya penelitian kuantitatif dikenal dengan nama

variabel, misalnya variabel laten, variabel manifes, dan sebagainya. Variabel inilah yang pada umumnya ingin diketahui karakteristik yang dimilikinya, misalnya rata-rata, median, modus, standar deviasi dan lain-lain. Untuk mengukur suatu variabel diperlukan alat ukur yang biasa disebut instrumen.

Djaali (2000: 9) menyatakan bahwa secara umum yang dimaksud dengan instrumen adalah suatu alat yang karena memenuhi persyaratan akademis. Instrumen dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengukur suatu objek ukur atau mengumpulkan data mengenai suatu variabel. Instrumen dapat dibagi menjadi dua macam, yakni tes dan dan nontes. Kelompok tes, misalnya tes prestasi belajar, tes intelegensi, dan tes bakat; sedangkan yang termasuk non-tes, misalnya pedoman wawancara, angket atau kuesioner, lembar observasi, daftar cocok (*check list*), skala sikap, skala penilaian, dan sebagainya.

Weitzenhoffer (Nur, 1987: 1) menyatakan bahwa pengukuran sebagai suatu operasi yang dilakukan terhadap alam fisik oleh pengamat, misalnya ingin mengukur hasil belajar, intelegensi, sikap, motivasi berprestasi, dan sebagainya. Alat ukur benar-benar dapat mengukur dan sejauh mana alat ukur tersebut dapat diandalkan dan berguna. Alat ukur sebenarnya menunjuk pada dua hal yang pokok, yaitu validitas dan reliabilitas.

1

2

Tes dikatakan memiliki validitas jika tes tersebut dengan secara tepat, benar, sahih, atau absah dapat mengukur yang seharusnya diukur, yaitu mengukur hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa setelah mereka menempuh proses belajar mengajar dalam jangka waktu tertentu. Validitas suatu tes dapat dianalisis secara logika (*logical analysis*) dan secara empirik (*empirical analysis*), misalnya tes masuk di SMA. Tes masuk harus selalu dikaitkan dengan seberapa jauh tes masuk tersebut dapat mencerminkan prestasi atau hasil belajar para calon peserta didik baru setelah belajar nanti.

Tes juga dapat dikatakan memiliki reliabilitas jika hasil-hasil pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan tes tersebut secara berulang kali terhadap subjek yang sama, senantiasa menunjukkan hasil yang tetap atau sifatnya ajek dan stabil. Artinya, tes memiliki reliabel jika nilai-nilai yang diperoleh para *tester* adalah stabil kapan saja, dimana saja, dan oleh siapa saja ujian itu dilaksanakan, diperiksa, dan dinilai.

Suryabrata (2000: 41) menyatakan bahwa validitas tes pada dasarnya menunjuk kepada derajat fungsi pengukurnya suatu tes, atau derajat kecermatan ukurnya sesuatu tes. Validitas suatu tes mempermasalahkan bahwa tes tersebut benar-benar mengukur apa yang hendak diukur. Seberapa jauh suatu tes mampu mengungkapkan dengan tepat ciri atau keadaan yang sesungguhnya dari objek ukur, akan tergantung dari tingkat validitas tes yang bersangkutan.

Nurkancana (1992: 141) menyatakan bahwa suatu alat pengukur dapat dikatakan alat pengukur yang valid apabila alat pengukur tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur secara tepat. Validitas dan reliabilitas, tentunya dipengaruhi oleh (1) instrumen, (2) subjek yang diukur, dan (3) petugas yang

3

melakukan pengukuran. Pengukuran sendiri, khususnya dalam pendidikan tentunya yang terpenting adalah informasi hasil ukur yang benar. Hasil ukur yang tidak atau kurang tepat akan memberikan informasi yang tidak benar sehingga kesimpulan yang diambil juga tidak benar.

Teknologi komputer berkembang dengan pesat dan juga menjadi salah satu bagian yang cukup vital dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan ini menyebabkan tingkat persaingan manusia semakin tinggi. Manusia yang unggul dimasa yang akan datang diwajibkan dapat menguasai dan mengikuti tren perkembangan teknologi komputer.

Awalnya, komputer digunakan layaknya mesin hitung. Kata komputer sendiri berasal dari kata “*to compute*”, yaitu menghitung. Seiring waktu pun teknologi komputer yang dikembangkan bukan hanya sekedar mesin penghitung tapi juga mesin yang dapat memproses data. Data yang awalnya berjumlah kecil dan algoritma yang sederhana, perlahan semakin besar dan kompleks. Melihat perkembangan itu, jika disadari setiap masa waktu, memiliki tren perkembangan teknologi komputer yang berbeda sesuai dengan keadaan masa jaman saat itu. Hal tersebut dikarenakan kemampuan teknologi komputer yang berbeda-beda pula.

Komputer pada awalnya adalah sebentuk mesin yang sangat besar. Semakin kompleks kemampuannya, maka semakin besar pula ukuran komputer tersebut. Bahkan mampu mengisi setengah ruangan kamar kita. Saat itu aplikasi atau sistem operasi pilihannya hanyalah sedikit dengan kemampuan yang terbatas pula.

Dewasa ini, (Sutojo. 2010) menyatakan bahwa *Artificial Intelligence (AI)* adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan berhubungan dengan pemanfaatan mesin untuk memecahkan persoalan yang rumit dengan cara yang lebih manusiawi.

4

Hal Ini biasanya dilakukan dengan mengikuti/ mencontoh karakteristik dan analogi berpikir dari kecerdasan manusia, dan menerapkannya sebagai algoritma yang dikenal oleh komputer. Pendekatan lebih fleksibel dan efisien dapat diambil tergantung dari keperluan yang memengaruhi wujud dari perilaku *Artificial* *Intelligence (AI)*.

*Artificial Intelligence (AI)* biasanya dihubungkan dengan ilmu komputer, akantetapi juga terkait erat dengan bidang lain seperti Matematika, Psikologi, Pengamatan, Biologi, Filosofi, Bahasa, dan yang lainnya. Kemampuan untuk mengkombinasikan pengetahuan dari semua bidang ini pada akhirnya akan bermanfaat bagi kemajuan dalam upaya menciptakan suatu *Artificial Intelligence* *(AI)*.

Manusia bisa menjadi pandai dalam menyelesaikan segala permasalahan di dunia ini karena manusia mempunyai pengetahuan dan pengalaman. Pengetahuan diperoleh dari belajar. Semakin banyak bekal pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang tentu saja diharapkan akan lebih mampu dalam menyelesaikan permasalahan. Namun bekal pengetahuan saja tidak cukup, manusia juga diberi akal untuk melakukan penalaran, mengambil kesimpulan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki. Tanpa memiliki kemampuan untuk menalar dengan baik, manusia dengan segudang pengalaman dan pengetahuan tidak akan dapat menyelesaikan masalah dengan baik. Demikian pula dengan kemampuan menalar yang sangat baik, namun tanpa bekal pengetahuan dan pengalaman yang memadai, manusia juga tidak akan bisa menyelesaikan masalah dengan baik.

Komputer dapat bertindak seperti dan sebaik manusia, jika diberi bekal pengetahuan dan mempunyai kemampuan untuk menalar. *Artificial Intelligence*

5

*(AI)* akan mencoba untuk memberikan beberapa metode untuk membekalikomputer dengan kedua komponen tersebut agar komputer bisa menjadi mesin pintar.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka kami akan melakukan analisis uji validitas tes buatan guru bahasa Bugis dengan menggunakan *Artificial Intelligence* *(AI)* yang terlebih dahulu merancang dan membuat Piranti Lunak *Artificial Intelligence (AI)* tersebut. Piranti lunak ini diharapkan mampu mengukur tingkatvaliditas tes buatan guru bahasa Bugis di SMPN 1 Labakkang. Analisis uji validitas tes buatan guru bahasa Bugis diharapkan akan memiliki nilai manfaat praktis, tingkat efektivitas, dan efisiensi karena hasil yang diperoleh dari penerapan tes itu akan diperoleh skor yang sahih dan konsisten serta cepat. Oleh karena itu, guru sebelum memberikan tes kepada siswa, sebaiknya terlebih dahulu menguji validitas tes yang telah dibuat menggunakan Piranti Lunak *Artificial Intelligence (AI) Test-Analysis Software.*

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut sebelumnya yang menitikberatkan

pada uji validitas tes buatan guru bahasa Bugis, adapun rumusan masalahnya adalah bagaimanakah analisis uji validitas tes buatan guru bahasa Bugis dengan menggunakan *Artificial Intelligence (AI)* kelas IX 1 SMPN 1 Labakkang Kabupaten Pangkep

1. **Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tentang uji validitas tes buatan guru bahasa

Bugis, adapun tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan analisis uji validitas

6

tes buatan guru bahasa Bugis dengan menggunakan *Artificial Intelligence (AI)* kelas IX 1 SMPN 1 Labakkang Kabupaten Pangkep.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sekurang-kurangnya dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan

1. Manfaat Praktis
   1. Bagi Penulis

Menambah wawasan penulis mengenai uji validitas serta meningkatkan keterampilan dalam bidang teknologi, informasi, dan komunikasi untuk selanjutnya dijadikan pedoman dalam dunia teknologi pendidikan.

* 1. Bagi Lembaga Pendidikan
     1. Sebagai masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas pendidikan yang ada, termasuk para pendidik yang ada di dalamnya, dan penentu kebijakan dalam dunia pendidikan, serta pemerintah secara umum.
     2. Dapat menjadi pertimbangan untuk diterapkan dalam bidang lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia

7

1. Bagi Ilmu Pengetahuan
   1. Menambah khazanah keilmuan tentang nilai-nilai teknologi pendidikan dan menjadi rujukan
   2. Sebagai bahan referensi dalam ilmu pendidikan sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan
2. Bagi peneliti berikutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.